

KONTRADIKSI KEHADIRAN SAKSI-SAKSI YEHUWA SEBAGAI DENOMINASI KRISTEN DI YOGYAKARTA

The Contradiction of the Presence of Jehovah's Witnesses as Christian Denomination in Yogyakarta

ARIFUDDIN ISMAIL

ARIFUDDIN ISMAIL

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambangkerop, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-
7611386
e-mail: arif_litbang@yahoo.com
Naskah diterima: 27 Agustus 2012
Naskah direvisi: 8-13 Oktober 2012
Naskah disetujui: 8 November 2012

ABSTRAK

Kehadiran Saksi-saksi Yehuwa mengusik sebagian umat sebagai hal yang kontradiktif dengan faham kebanyakan umat Kristen, tetapi justru menarik banyak orang untuk bergabung, bahkan dalam perkembangannya mengalami pertumbuhan grafik yang signifikan dengan gerakan yang mereka lakukan. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan di atas dan mendeskripsikan tentang Saksi-saksi Yehuwa sebagai denominasi atau aliran keagamaan Kristen yang kehadirannya ditentang sebagian umat Kristen. Sasaran penelitian atau subyek penelitian ini focus pada Saksi-saksi Yehuwa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saksi-saksi Yehuwa sebagai denominasi dalam agama Kristen hadir sebagai gerakan keagamaan berskala internasional dan telah mendapatkan jaminan di dalam UUD 1945 serta mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai organisasi keagamaan yang memiliki hak yang sama. Di Daerah Istimewa Yogyakarta juga diterima kehadirannya sesuai dengan tipikal kultur masyarakat yang terbuka dan tingkat toleransi yang cukup tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, walaupun di kalangan denominasi Kristen yang lain masih banyak penolakan, karena dianggap keluar dari ajaran dasar Kristiani. Munculnya beragam denominasi karena ruang yang terbuka tanpa adanya pembatas. Dari sisi ini perlu pemikiran ulang apakah akan dibiarkan atau dibuat peraturan sehingga tercipta kenyamanan dalam menata kehidupan beragama.

Kata kunci: Kontradiksi, Saksi-saksi Yehuwa, Denominasi, Interaksi.

ABSTRACT

The Presence of Jehovah's Witnesses which has contradictory concepts has harassed mostly Christian people, but it attracts many people to join this group. Even nowadays this denomination has a significant progress in number of population. This research is aimed to find the answer of the above problem and to describe about whether Jehovah's Witnesses as a Christian denomination or religious sect in which its existence are opposed by Christian community in general. Subject of this research is focused on Jehovah's Witnesses in Yogyakarta. This Christian denomination becomes an international religious movement and has been assured in the 1945 Constitution as well as gets recognition from the government as a religious organization who has equal rights. In Yogyakarta, this group is also accepted; this is a picture of Yogyakarta as a multicultural city, and a town with high tolerance. In contrast, other Christian's denominations have rejected this sect because it has different basic theology. The emergence of new denominations is caused by the absence of limitation in this open room. Therefore, it needs a "re-thinking" whether to leave this phenomenon free or to create a rule to control this situation so as to create harmony in managing religious life.

Keywords: Jehovah's Witnesses, Contradiction, Denomination, Interaction.

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beberapa agama yang dijamin keberadaannya oleh Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 dan 28. Pada masing-masing agama juga terdapat beragam faham, aliran, denominasi dan sekte. Satu sama lain memiliki persamaan namun juga memiliki perbedaan. Pada awalnya faham, aliran, denominasi dan sekte mengikuti pemahaman dari agama induk, kemudian ada perkembangan pemikiran yang berbeda, selanjutnya memisahkan diri dari agama induk, kemudian membentuk komunitas tersendiri.

Pada agama Kristen terdapat beberapa denominasi, aliran atau sekte. Menurut data statistik keagamaan Kristen Protestan tahun 1992, yang diterbitkan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen (Protestan) Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama) pada tahun 1993, ditemukan 275 organisasi Kristen Protestan. Di samping itu ada sekitar 400-an yayasan Kristen Protestan atau yang bersifat gerejawi (para *church*/ di samping gereja), baik yang sudah memperoleh surat keputusan pendaftaran sesuai dengan UU No. 8/1985 maupun yang belum. Jadi secara keseluruhan terdapat 700 organisasi Kristen Protestan yang memiliki aktivitas melayani warga Kristen Protestan Indonesia yang jumlahnya sekitar 15 juta jiwa maupun lingkungan masyarakat Indonesia umumnya, yang menurut sensus berjumlah sekitar 180 juta jiwa (Aritonang, 2009).

Kemungkinan munculnya faham atau aliran baru akan terus berlanjut, karena terbuka peluang untuk melakukan penafsiran terhadap ajaran agama. Menurut Joachim Wach (1985) pada dasarnya pengalaman keagamaan, meliputi beberapa aspek: *pertama*, aspek pemahaman atau pemikiran keagamaan; *kedua*, aspek peribadatan atau ritual keagamaan; dan *ketiga* adalah aspek kemasyarakatan atau organisasi sosial. Terkait dengan pemikiran keagamaan yang melahirkan suatu denominasi dalam agama Kristen ini akan dapat memperlihatkan beberapa spesifikasi tertentu dari denominasi atau aliran tersebut.

Saksi-saksi Yehuwa (selanjutnya ditulis dengan singkatan SSY) yang lebih dikenal sebagai *Jehovah Witnesses* dalam bahasa Inggris merupakan salah satu agama yang menjadi aliran dari agama Kristen menurut SK pendiriannya. SSY dinyatakan sebagai organisasi Gereja oleh pemerintah, meskipun sesungguhnya, SSY secara ideal menginginkan diakui sebagai agama. Akan tetapi dengan alasan politik pemerintah, SSY menerima pengakuan pemerintah sebagai organisasi agar jelas dan diakui menurut negara keberadaannya.¹ Legalitas SSY tidak serta merta membuatnya diterima oleh masyarakat secara umum. Penyebabnya terletak pada sifat gerakan SSY yang semangat dan cenderung agresif, secara terus-menerus mengkonversikan jamaah, baik Kristiani maupun non-Kristiani.² Gerakan SSY yang cenderung problematik ini juga diakui dan dianggap sebagai penyimpangan dalam agama Kristen Protestan, sesat seperti Ahmadiyah di Islam.³

¹ Hasil FGD dengan Bapak Pramoko, Agung dan Paulus pada hari Minggu, 29 Maret 2011.

² Hasil wawancara dengan A. Mustaqin sebagai seorang yang sering “berinteraksi” dan menjadi “korban” semangat zending SSY via email, pada hari Kamis, 28 April 2011 pukul 1:11 PM; Hasil wawancara dengan Roto sebagai seorang Katolik Tradisional via Yahoo.Messenger.

³ Hasil wawancara dengan Bapu sebagai seorang Katolik dan penjaga perpustakaan di Kotabaru, Yogyakarta pada tanggal 14 April 2011.

Dalam arti luas, SSY memang disifatkan sebagai salah satu aliran Kristen karena mereka membaca Alkitab dan menghormati Yesus Kristus. Akan tetapi, jika diselidiki lebih jauh, SSY lebih tepat jika digolongkan sebagai suatu bidat dalam agama Kristen. Dengan asumsi bahwa mereka tidak menerima Kristus sebagai penjelmaan Tuhan Allah dan menolak adanya Tritunggal, serta banyaknya ajaran yang diterima oleh seluruh umat Kristen, termasuk Katolik justru ditolak oleh mereka. Lihat tim redaksi Lembaga Literatur Baptis (LLB), *Bagaimana Menghadapi Saksi Yehuwa*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1976), hlm. 7.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang perlu ditelusuri adalah: “Kehadiran SSY mengusik sebagian umat sebagai hal yang kontradiktif dengan faham kebanyakan umat Kristen, tetapi justru menarik banyak orang untuk bergabung, bahkan dalam perkembangannya mengalami pertumbuhan grafik yang signifikan dengan gerakan yang mereka lakukan”. Masalah ini dijabarkan dalam beberapa item pertanyaan yang dipakai sebagai penuntun dalam penelitian. Pertanyaan penelitian yang dimaksud yaitu:

1) Bagaimana SSY hadir sebagai denominasi Kristen hingga di Yogyakarta?; 2) Seperti apa ajaran dan pemahaman teologis SSY yang berbeda dengan Kristen lainnya?; 3) Bagaimanakah ajaran dan praktik peribadatan yang dilakukan SSY jemaat Yogyakarta?; dan 4) Bagaimana respon umat yang lain terhadap kehadiran SSY?

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan di atas dan mendeskripsikan tentang SSY sebagai denominasi atau aliran keagamaan Kristen yang kehadirannya ditentang sebagian umat Kristen, tetapi justru banyak orang yang bergabung dengannya bahkan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dengan apa yang dilakukan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menghimpun dan menyajikan data tentang: 1) Kehadiran SSY sebagai denominasi Kristen hingga di Yogyakarta; 2) Ajaran dan pemahaman teologis SSY yang berbeda dengan paham kebanyakan dari umat Kristen; 3) Praktik peribadatan SSY jemaat Yogyakarta; dan 4) Respon umat lain terhadap kehadiran SSY.

Kerangka Teori

Tulisan tentang SSY telah banyak beredar, terutama tulisan dari SSY sendiri. Hanya tulisan hasil penelitian belum banyak ditemukan, kecuali yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Beragama, sebagaimana yang dilakukan oleh Muchit A Karim (2007) yaitu “Studi tentang Kelompok Keagamaan Saksi Jehova di Kalimantan Barat”.

Dalam penelitian tersebut diperoleh temuan tentang beberapa karakteristik faham SSY yaitu tentang konsep ketuhanan, tentang Alkitab, penebusan dosa, kedatangan Kristus kedua, kebangkitan dan penghakiman, baptisan dan perjamuan, pertemuan dan peribadatan, larangan dan pantangan. Beberapa karakteristik ini oleh umat Kristen lainnya ditanggapi bahwa ajaran kelompok SSY menimbulkan keresahan. Sementara itu oleh pihak gereja-gereja di Kalimantan Barat SSY dianggap telah menyimpang dari ajaran Kristen.

Penelitian terhadap SSY juga dilakukan oleh Nuhriison M. Nuh di Kupang Nusa Tenggara Timur (2007) yang memfokuskan pada persinggungan antara SSY dengan pihak Gereja Arus Utama. Nuhriison melihat bagaimana pihak Gereja menolak keras kehadiran SSY dengan alasan penyimpangan dari Iman Kristen. Penolakan itu membuat pihak Bimas Kristen juga tidak berani merangkul SSY.

Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya adalah untuk mengeksplorasi dan melengkapi penelitian yang telah ada tersebut. Meskipun demikian diharapkan secara signifikan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, terutama pada persoalan kontradiksi kehadiran SSY, khususnya di Yogyakarta.

Secara teoritik, penelitian ini merujuk pada teori *religious movement* (*gerakan keagamaan*). Sedikitnya ada 3 gerakan keagamaan (*religious movement*), yaitu: 1) *endogenous religious movement*, 2) *generatifve religious movement*, 3) *exogenous religious movement*.

Gerakan keagamaan tipe pertama terkait dengan sistem kepercayaan, sistem simbol, sistem ritus, pengamalan dan organisasi keagamaan. Hal-hal yang terkait dengan ini telah banyak terjadi perubahan penting dalam sejarah agama-agama di dunia. Di kalangan Kristen mengalami perubahan dan memunculkan banyak sekte-sekte baru yang satu sama lain saling mendekat dan boleh jadi saling menjauh.

Gerakan keagamaan tipe kedua menimbulkan perubahan bentuk *sacred canopy* yang dipercaya

sebelumnya, baik dalam sistem *cosmogony*, *anthropogony* maupun *system teodicy*. Perubahan tersebut berakibat pada adanya kemungkinan terjadi perluasan atau penyempitan wilayah dan bentuk dari *sacred canopy*, bisa semakin bertambah atau semakin berkurang. *Generatif religious movement* ditandai adanya kesengajaan untuk berupaya melahirkan agama baru di luar agama yang ada. Atau boleh jadi merupakan pengembangan dari apa yang sudah ada sebelumnya.

Sementara itu Atho' Mudzhar (2003: 8-9) berpendapat, gerakan keagamaan tipe ketiga atau yang bersifat *exogenous religious movement* biasanya merupakan reaksi dari organisasi-organisasi keagamaan terhadap lingkungan sekitarnya yang mengalami perubahan. Senada dengan Atho' Mudzhar, Nuhriison (2007) menjelaskan bahwa seiring dengan itu juga para ahli sosiologi mensinyalir bahwa keberadaan organisasi keagamaan dalam masyarakat, sedikitnya mempunyai 4 kepentingan, yaitu: 1) *survival* (mempertahankan hidup); 2) *economic* (kepentingan ekonomi); 3) *status* (kepentingan untuk eksis dan berperan; dan 4) *ideology* (kepentingan untuk mempertahankan atau mengembangkan pandangan hidup).

Jadi penelitian "Kontradiksi Kehadiran Saksi-Saksi Yehuwa sebagai Denominasi Kristen di Yogyakarta", bisa dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori di atas, di samping teori-teori yang terkait sebagai penunjang. Dengan demikian liku-liku kehadiran SSY sebagai denominasi Kristen dan kontroversi kemunculannya akan terlihat dengan jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendasarkan diri pada metode sebagaimana di bawah ini:

Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian eksploratif, karena kajian ini mengarahkan pada penemuan gambaran Kehadiran Saksi-saksi Yehuwa sebagai denominasi Kristen di Yogyakarta. Dengan demikian

melalui pendekatan ini diupayakan agar dapat diperoleh data tentang SSY sebagai denominasi Kristen secara lebih lengkap dan mendalam.

Sasaran dan Penentuan Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian atau subyek penelitian ini adalah fokus pada SSY di Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya disingkat DIY). Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini, karena di daerah tersebut terdapat denominasi keagamaan Kristen versi SSY. Di Provinsi DIY jumlah pemeluk agama Kristen menjadi urutan ketiga setelah Islam dan Katholik. Pemeluk agama Kristen di wilayah Yogyakarta yaitu sebanyak 98.395 orang atau 2,83% (Kanwil Kementerian Agama Yogyakarta, 2007: 30). Selain itu, masyarakat DIY memiliki tipikal kultur terbuka dan tingkat toleransi yang cukup tinggi dalam kehidupan beragama, sehingga terbuka kemungkinan eksisnya SSY di daerah ini.

Data yang Digali dan Sumbernya

Data yang dihimpun dalam penelitian ini yaitu: 1) Data primer, meliputi sejarah berdirinya, tokoh/pemuka agama, kepengurusan, keanggotaan, kegiatan dan interaksi dengan masyarakat. Demikian juga data tentang penerimaan kehadiran SSY yang dianggap kontradiktif dengan faham yang dianut oleh kebanyakan umat Kristen; dan 2) Data sekunder, meliputi data tentang DIY, mencakup keadaan daerah penelitian, kondisi geografis dan demografis serta lingkungan sosialnya. Sumber data dalam penelitian ini: 1) Pembimbing Agama Kristen; 2) Tokoh-tokoh SSY; 3) Tokoh organisasi sosial keagamaan Kristen; 4) Para Penatua dan Gembala Rohani; 5) Anggota kelompok SSY; 6) Tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Ketiga teknik tersebut adalah pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen. Wawancara dipergunakan menggali data yang berkenaan dengan SSY, kegiatan peribadatan atau ritual keagamaan, aktivitas kelompok atau aliran keagamaan dalam bentuk aktivitas sosial

keagamaan, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Wawancara dilakukan dengan pola terstruktur. Wawancara ini dilakukan terhadap para informan yang dipilih secara *purposive* atau dilakukan secara sengaja. Pertimbangannya, bahwa informan tersebut memiliki banyak informasi yang akurat tentang berbagai hal berkaitan dengan aliran keagamaan tersebut. Wawancara ini juga dilengkapi dengan wawancara mendalam sebagai langkah lebih lanjut dari proses wawancara yang dilakukan manakala wawancara terstruktur masih terdapat data yang perlu digali melalui wawancara mendalam (*depth interview*) (Singarimbun dan Efendi, 1986: 198-199).

Telaah dokumen dipergunakan untuk menggali data yang tertulis dalam berbagai dokumen atau buku. Telaah dokumen ini dilakukan untuk menggali data tentang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok SSY meliputi pelaksanaan peribadatan, aktivitas sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Pengamatan atau observasi dilakukan dengan cara mengamati terhadap obyek penelitian dan dibantu dengan pencatatan rangkaian peristiwa yang diamati. Sehingga dengan melakukan pengamatan ini dapat diperoleh data yang diamati secara langsung (Singarimbun dan Efendi, 1986: 198-199). Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang aktivitas peribadatan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan, serta aktivitas sosial keagamaan maupun aktivitas sosial kemasyarakatan.

Analisa Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 1998). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian data kasar dari lapangan. Penyajian data dimaksudkan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang

sebelumnya juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 15).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN **Gambaran Umum DIY**

DIY adalah daerah yang sudah sangat populer, baik di Indonesia maupun di mancanegara. Kepopuleran Yogyakarta terjadi sebelum bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, yaitu ketika Yogyakarta masih menganut sistem pemerintahan kerajaan.

DIY terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 703'-8012' Lintang Selatan dan 110000'-110050' Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu: 1) Satuan fisiografi gunung api Merapi, meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul; 2) Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, yang terletak di wilayah Gunungkidul, dan Wonosari; 3) Satuan Pegunungan Kulon Progo; 4) Satuan Dataran Rendah, membentang di bagian selatan DIY, mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu.

Kondisi fisiografi tersebut membawa pengaruh terhadap persebaran penduduk, ketersediaan prasarana dan sarana wilayah, dan kegiatan sosial ekonomi penduduk, serta kemajuan pembangunan antarwilayah yang timpang. Daerah-daerah yang relatif datar, seperti wilayah dataran *fluvial* yang meliputi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul (khususnya di wilayah *Aglomerasi* Perkotaan Yogyakarta) adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan memiliki kegiatan sosial ekonomi berintensitas tinggi, sehingga merupakan wilayah yang lebih maju dan berkembang.

Kependudukan

DIY dikenal sebagai kota yang berpenduduk heterogen, hampir semua etnik di Indonesia terdapat di Yogyakarta. Setiap tahun berdatangan dari berbagai penjuru, sehingga tingkat pertumbuhannya juga mengalami kenaikan.

Laju pertumbuhan penduduk di DIY antara 2003-2007 sebanyak 135.915 jiwa atau kenaikan rata-rata pertahun sebesar 1,1%. Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk di DIY menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari 72,4 tahun pada tahun 2002 menjadi 72,9 tahun pada tahun 2005. Ditinjau dari sisi distribusi penduduk menurut usia, terlihat kecenderungan yang semakin meningkat pada penduduk usia di atas 60 tahun.

Proporsi distribusi penduduk berdasarkan usia produktif memiliki akibat pada sektor tenaga kerja. Angkatan kerja di DIY pada 2010 sebesar 71,41%. Di sektor ekonomi yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah sektor pertanian kemudian disusul sektor jasa-jasa lainnya. Sektor yang potensial dikembangkan yaitu sektor pariwisata, sektor perdagangan dan industri terutama industri kecil menengah serta kerajinan. Pengangguran di DIY menjadi problematika sosial yang cukup serius karena karakter pengangguran DIY menyangkut sebagian tenaga-tenaga profesional dengan tingkat pendidikan tinggi.

Seperti telah diproyeksikan sebelumnya, jumlah penduduk Kota Yogyakarta mengalami penurunan dari hasil sensus penduduk 2010. Penurunan itu sejumlah 8.623 jiwa (2,17 persen) dibandingkan data sensus tahun 2000. Meski begitu, kepadatan penduduk masih tertinggi dari lima kabupaten/kota di DIY. Hal itu terungkap dari hasil hitung cepat sensus 2010 Yogyakarta yang dilaporkan Badan Pusat Statistik Yogyakarta.

Jumlah penduduk Yogyakarta pada 2010 tercatat sebanyak 388.088 jiwa, turun dari sensus 2000 yang mencapai 396.711 jiwa. "Tren ini melanjutkan penurunan dari sensus tahun 1990 yang tercatat sebanyak 412.059 jiwa," katanya. Rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan pun ikut menurun menjadi 94,36 persen (dari 100 perempuan terdapat 94,36 laki-laki). Pada tahun 1990, rasio itu tercatat 96,17 persen dan menurun pada 2000 sebesar 95,81. Meski begitu, tingkat kepadatan penduduk Yogyakarta masih sangat tinggi, yakni mencapai rata-rata 11.941 penduduk setiap satu kilometer persegi.

Dilihat dari jumlah penganut agama, sebagian besar beragama Islam. Sebagian kecil lainnya non-Islam, terdiri atas Katolik dan Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan sebagainya. Jumlah umat Islam di daerah ini sebanyak 403.628 (77,8%), jumlah penganut agama Katolik sebanyak 65.972 orang (12,7%), Kristen Protestan sebanyak 44.049 orang (8,5%), Hindu sebanyak 2.157 orang (0,4%), Budha sebanyak 2.924 orang (0,6%) dan lainnya 70 orang (0,01%).

Dari Yogyakarta terpancar SDM kependidikan yang sangat dibanggakan di tanah air, yaitu adanya Universitas Gajahmada (UGM), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk pendidikan umum, sementara juga terdapat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka) untuk pendidikan agama. Selain itu, banyak yayasan swasta yang mendirikan sekolah di semua jenjang pendidikan, baik yayasan keagamaan maupun yayasan yang bersifat umum. Pemandangan tersebut membuat Yogyakarta dijuluki "Kota Pendidikan" atau "Kota Pelajar".

Kehidupan Sosial Budaya dan Agama

Yogyakarta adalah kota dengan banyak sebutan, mulai dari kota budaya, kota pelajar, kota wisata, kota gudeg, kota sepeda, *hotspot town*, dan masih banyak lagi. Yogyakarta adalah juga miniatur Indonesia. Di kota ini tinggal berbagai macam orang dengan latar suku bangsa yang beragam. Namun demikian keberagaman budaya yang ada di Yogyakarta bisa berpadu dengan indah, tanpa memicu konflik yang berarti. Di Yogyakarta orang-orang yang dengan berbagai latar belakang sosial dan pendidikan bisa berbaur secara harmonis. Banyak intelektual, seniman dan budayawan besar yang pernah mengasah ilmunya di Yogyakarta. Tidak mengherankan, sebab Yogyakarta juga dijuluki sebagai kota pendidikan.

Yogyakarta masih sangat kental dengan budaya Jawanya. Seni dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Sejak masih kanak-kanak sampai dewasa, masyarakat Yogyakarta akan sangat sering menyaksikan dan bahkan mengikuti berbagai

acara kesenian dan budaya di kota ini.

Kesenian yang dimiliki masyarakat Yogyakarta sangatlah beragam, terangkai indah dalam sebuah upacara adat. Sehingga bagi masyarakat Yogyakarta, seni dan budaya benar-benar menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Kesenian khas di Yogyakarta antara lain adalah ketoprak, jathilan, dan wayang kulit. Oleh karena itu, tidak mengherankan bilamana Yogyakarta memiliki julukan yang variatif, kota Yogyakarta sebagai kota budaya, pariwisata, pendidikan dan yang tak kalah populernya kota Yogyakarta dianggap sebagai miniatur Indonesia.

Apa yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 itu pada prinsipnya telah lama dilakukan di Yogyakarta, bahkan sejak pemerintahan Kerajaan Hamengku Buwono I masyarakat Yogyakarta diberi kesempatan hidup berdampingan dan membangun keharmonisan tanpa sekat perbedaan agama dan suku bangsa. Hingga saat ini umat beragama dengan latar belakang keyakinan yang berbeda bisa hidup berdampingan secara damai di Yogyakarta. Setiap kelompok dari umat beragama secara leluasa menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Data keagamaan menunjukkan, bahwa umat Islam yang terbanyak yaitu 3.240.126 jiwa (92.218%), dan yang paling sedikit adalah Khong Hucu sebanyak 33 jiwa. Kristen menempati urutan ketiga yaitu 112.035 jiwa (3.189%). Banyaknya penganut Islam di Yogyakarta, karena merupakan penduduk asli yang secara turun temurun menganut Islam. Sedangkan Khong Hucu tampak sedikit, ini bisa dimaklumi, karena penganutnya memang baru saja diakui oleh pemerintah setelah masa Reformasi, yaitu ketika Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur). Penganut Khong Hucu semuanya dari kalangan keturunan suku bangsa Tionghoa yang sebelumnya menganut agama

lain, dan beralih ke Khong Hucu setelah adanya pengakuan dari pemerintah.

Kehadiran SSY Sebagai Denominasi Kristen Dimulai dari Pemberontakan Sang Gembala

SSY adalah suatu denominasi Kristen, milenarian, restorasionis yang dahulu bernama Siswasiswa Alkitab hingga pada tahun 1931. Agama ini diorganisasi secara internasional, lebih dikenal di dunia Barat sebagai *Jehovah's Witnesses* atau *Jehovas Zeugen*, yang mencoba mewujudkan pemulihan dari gerakan Kekristenan abad pertama yang dilakukan oleh para pengikut Yesus Kristus. Penganjur pertama SSY awalnya menganggap SSY bukan suatu sekte, mereka tidak pernah memisahkan diri dari gereja atau kelompok besar manapun. Wewenang tertinggi kehidupan mereka berdasarkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip dari Kitab Suci atau Alkitab.

Menurut data kesejarahan, SSY bermula lebih dari seratus tahun yang lalu. Berawal dari sebuah kelompok belajar Alkitab sederhana yang dipelopori oleh Charles Taze Russell. Dia dilahirkan di kota *Pittsburgh*, negara bagian *Pennsylvania*, pada tahun 1952. Dia dididik di sekolah umum dengan latar belakang keluarganya sebagai anggota gereja yang giat. Saat muda, dia tertarik dengan soal-soal teologi dan pernah menjadi pengabar Injil. Akan tetapi, dia meninggalkan gereja pada usia belasan tahun dan mengaku tidak beragama karena doktrin tentang adanya neraka dan hukuman bagi orang jahat. Dia merasa bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan Alkitab, logika, berlawanan dengan kasih Allah dan tidak adil (Lembaga Literatur Baptis [LLB], 1976: 72). Mengapa manusia berbuat jahat hanya beberapa waktu, tetapi mendapat hukuman selama-lamanya di neraka. Kegelisahan inilah yang mengantarkannya untuk menggali Alkitab secara lebih dalam.⁴ Dia juga pernah menjadi anggota Gereja Advent meskipun tidak mau mengakui pengaruh ajaran-

⁴ *Focus Group Discussion* (selanjutnya disingkat FGD) dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto di rumah Ibu Agus, Sastrowinatan Yogyakarta pada hari Jumat, 29 April 2011 pukul 13.30-15.00.

nya. Kemudian pada usia duapuluhan dia meyakini bahwa Tuhan Allah telah menunjuk dia sendiri sebagai satu-satunya penafsir Alkitab yang benar dan mulailah dia memimpin suatu kelas Alkitab (LLB, 1976: 12).

Kegiatan Russell berlanjut dengan penerbitan majalah *Zion's Watch Tower and Herald of Christ's Presence* pada bulan Juli 1879. Kemudian pada tahun 1880 terbentuk sejumlah sidang di negara-negara bagian yang berpangkal dari kelompok tersebut, hingga terbentuk *Zion's Watch Tower Tract Society* pada tahun 1881 dan menjadi badan hukum pada tahun 1884 serta berganti nama menjadi *Watch Tower Bible and Tract Society*. Kelompok yang dipresideni oleh Russell tersebut memiliki pemberita sepenuh waktu sebanyak 700.000 orang mulai 1888-sekarang, untuk menawarkan bacaan-bacaan Alkitab dari rumah ke rumah. Taraf lembaga internasional pun disandang pada tahun 1909 dan memiliki kantor pusat di Brooklyn, New York.

Pada tahun 1916 Russell meninggal dunia, faham dan ajarannya dilanjutkan oleh Joseph F. Rutherford⁵. Pada masa itu banyak sekali terjadi perubahan pada metode pemberitaan. Dimulai dengan penerbitan pendamping majalah *The Watchtower*, yaitu *The Golden Age* yang saat ini dikenal dengan *Awake! (Sedarlah!)*. Pada masa ini pula pemberitaan dari rumah ke rumah dengan menggunakan fonograf portabel dan rekaman-rekaman khotbah semakin digiatkan, serta radio. Penggunaan nama SSY juga dilakukan pada masa ini untuk membedakan diri dari denominasi-denominasi susunan Kristen, tepatnya pada tahun 1931. Akan tetapi, metode tersebut justru

menyebabkan banyak penangkapan terhadap SSY selama tahun 1930-1940an. Meskipun demikian, SSY dapat memenangkan hak-hak sipil mereka di pengadilan (Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab [PSA], 2006: 6).

Pada tahun 1942 Rutherford meninggal dan digantikan oleh N.H. Knorr⁶. Pada masa kepemimpinan Knorr, pelatihan khusus bagi para rohaniawan menjadi program utamanya. Bahkan sekolah pelatihan khusus bagi mereka juga didirikan dengan nama Sekolah Alkitab Gilead Menara Pengawal pada tahun 1943. Adapun perubahan pada bidang pengorganisasian yang dilakukan adalah penambahan jumlah anggota Badan Pimpinan di Brooklyn. Tanggung jawab administrasi pun dibagi dan ditugaskan kepada berbagai panitia yang terdiri dari para anggota Badan Pimpinan, yang telah berpengalaman selama sepuluh tahun sebagai rohaniawan (PSA, 2006: 8-9).

SSY Masuk di Indonesia

SSY masuk ke Indonesia dibawa oleh misionaris dari Australia yang bernama Frank Rice pada bulan Juni 1931, tepatnya di Batavia (sekarang Jakarta). Theodorus, Ratu dari Minahasa, menjadi Saksi pertamanya. Kemudian pada tanggal 25 Januari 1935 kapal layar "Light-bearer" (Pembawa Terang) dari Sidney menuju pulau Sumba dan Lombok tiba di Tanjung Priok pada tanggal 8 Juli 1935. Kapal ini berawak tujuh orang rohaniawan. Mereka juga singgah di Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi. Kantor cabang SSY pun berdiri pada bulan September 1951 di Jakarta. Dari situ mulai bergerak hingga berdiri 11 sidang tahun 1959 di Jawa, yaitu empat

⁵ Joseph Franklin Rutherford lahir di daerah pertanian negara bagian Missouri pada tahun 1869. Dia adalah sarjana hukum yang tersohor, penulis pengadilan, advokad dan hakim. Lihat *Bagaimana Menghadapi Saksi...*, hlm. 15.

⁶ Nathan Homer Knorr dilahirkan di negara bagian Pennsylvania, kota Bethlehem pada tahun 1905. Dia mengenal ajaran Saksi-saksi SSY sejak SMA. Akan tetapi dia tidak meneruskan ke pendidikan tinggi karena diterima sebagai pekerja di penerbitan Saksi-saksi SSY di New York bahkan dia segera naik pangkat dan menjadi direktornya pada tahun 1932. Pada masanya pula, indoktrinasi Saksi-saksi SSY diperkuat sehingga anggotanya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka. *Bagaimana Menghadapi Saksi...*, hlm. 17.

⁷ Hasil Wawancara yang ditulis via e-mail dengan Bapak Pramoko pada hari Kamis, 14 April 2011 pukul 6:46 AM.

di Jakarta dan masing-masing satu di Bandung, Bogor, Cirebon, Malang, Semarang, Sukabumi dan Surabaya. Hingga saat ini telah menyebar ke pulau Sumatera di Medan dan Palembang, dan pulau Sulawesi di Manado.⁷

Pada tanggal 22 Agustus 1961, Lembaga Siswa-siswa Alkitab dibentuk sebagai badan hukum nasional dan mengambil alih kepentingan-kepentingan Siswa-siswa Alkitab Indonesia serta menjadikannya penasehat resmi SSY di Indonesia. Badan hukum ini menerima pengakuan resmi dari Menteri Kehakiman pada tanggal 9 Juli 1964. Kemudian pada tanggal 11 Mei 1968 Menteri Agama, KHA Achmad Dachlan, menandatangani dokumen resmi yang mengakui bahwa SSY adalah agama dengan hak-hak yang sah. Bahkan izin mencetak majalah pun diberikan dari Departemen Penerangan dan Laksusda (Komando Militer) dan izin untuk mengimpor buku-buku diperoleh dari Kejaksaan Agung dan Gubernur DKI Jaya, serta wewenang untuk menyelenggarakan dan mencatat perkawinan (Catatan Sipil) pun diberikan oleh Gubernur DKI Jaya.

Akan tetapi, setelah SSY berkiprah selama puluhan tahun tiba-tiba muncul larangan untuk tidak bisa lagi melakukan berbagai kegiatan. Surat pelarangan itu ditandatangani oleh Kejaksaan Agung RI. Nomor 129/JA/12/1976 tanggal 7 Desember 1976. Meskipun 25 tahun kemudian larangan tersebut dicabut pada tanggal 1 Juni 2001 oleh Kejaksaan Agung RI dengan Keputusan No. KEP-255/A/JA/06/2001 dan diteguhkan sebagai agama yang sah oleh Departemen Agama RI melalui Keputusan SK Bimas Kristen Depag RI No. F/KEP/HK.005-/22/1103/2002 tertanggal 22 Maret 2002.⁸

Pada masa antara pencabutan dan peneguhan kembali SSY sebagai agama ini menunjukkan sekali pemberlakuan politik keagamaan pemerintah pada SSY. Gerakan yang dilakukan SSY

dianggap mengancam negara dan mengganggu keamanan dan ketentraman di masyarakat. Mengancam negara karena SSY melakukan tindakan yang bertentangan dengan Alkitab, seperti salut terhadap bendera merah putih ketika upacara, wajib militer.

SSY di Yogyakarta

SSY di Yogyakarta sejak awal tidak dapat diketahui langsung dari pelaku sejarahnya, pelaku dinas SSY, karena para pengurus SSY belum lahir. Pelaku sejarah SSY yang masuk pertama kali dengan usia termuda saat itu adalah Puspohadi Suryo, usianya sekarang diperkirakan berusia 80 tahun ke atas dan dalam kondisi sakit.

SSY datang di Yogyakarta pada tahun 1957 dengan dua orang tenaga penuh waktu dari Jakarta, yaitu Carla Dryer dan Kho Liang Nio. Dinas mereka selama tiga bulan berhasil menghimpun delapan orang peminat yang berpusat di Jl. Abubakar Ali No. 7 lalu pindah ke Jl. Kemetiran Kidul No.20. Keberhasilan itu kemudian didukung dengan datangnya dua pelayan penuh waktu dari Surabaya pada bulan Juli 1957, yaitu Puspohadi Suryo dan Arto Martin Haryo Pranoto. Hingga sidang pertama didirikan pada tahun 1959 di Jl. Cemoro Jajar No. 22 Yogyakarta yang dikoordinir oleh Puspohadi Suryo dan dihadiri oleh 15 orang. Pada tahun ini hingga 1980-an, tempat perhimpunan masih berpindah-pindah, mulai dari Jl. Taman Sari, Jln. Kintelan/Dipowinatan (sekarang Brigjen Katamsa), lalu Jl. Taman Siswo gg. Permadi, hingga Jl. Poncowinatan 45.⁹

Sebenarnya bagi SSY tidak ada istilah pengurus resmi, akan tetapi pengikut SSY membuat pengurus hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah tersebut. Jadi secara internal hanya sedikit yang mengetahui. Pada awal kedatangannya, SSY bergerilya mengembangkan misinya, dan satu-persatu bergabung hingga mencapai 1

⁸ Hasil Wawancara yang ditulis via e-mail dengan Bapak Pramoko, sda.

⁹ Wawancara dengan Pramoko, via e-mail, sda.

(satu) sidang, yaitu 40 orang jemaatnya. Kemudian tahun-tahun selanjutnya bertambah walaupun kelihatan lamban, tetapi menggembirakan, karena sampai tahun 1986 mencapai 80 orang. Pada tahun 1990 mengalami peningkatan pada menjadi 120 orang janggota jemaat. Peningkatan itu kelihatan lagi pada tahun 2000 menjadi 160 janggota jemaat. Hingga tahun tahun 2011 sudah ada 8 sidang (perkumpulan) atau sekitar 360 sebagaimana grafik berikut. Tetapi menurut pengakuan dari pengurus SSY sekarang telah ada 400 orang anggota jemaat yang tersebar di 40 perkumpulan.

Konsep Ajaran SSY

a) Konsep Teologi

Pengakuan SSY sebagai agama dapat dijabarkan dalam tiga dimensi keagamaan, sebagaimana pendapat Joachim Wach. Dimensi pertama adalah dimensi pemikiran keagamaan. Dimensi ini merupakan penjelasan dari konsep ketuhanan mereka. Berbeda dengan Kristen pada umumnya, SSY menolak ajaran Trinitas yang berarti tiga dalam satu. Menurut mereka *Yehuwa* itu terwujud dalam satu pribadi, yaitu *Bapa*, *Yesus* sebagai *tangan kanan Yehuwa* dan *Roh Kudus* sebagai *tenaga aktif Yehuwa*.¹⁰

Peran ketiga pribadi ini dapat digambarkan dalam proses penciptaan bumi dan manusia. *Yehuwa* menciptakan bumi dan isinya untuk kebaikan manusia. Kemudian menyerahkannya kepada *Yesus* sebagai tangan kanannya hingga saat *Armagedon* datang. *Yesus* harus menyerahkan bumi dan isinya ini kembali kepada *Yehuwa*, sedangkan manusia diuji kembali. Kemudian diseleksi dan dimatikan bagi manusia yang masih memiliki kejahatan. Sedangkan manusia yang tidak mengandung ke-

jahatan hidup selama-lamanya di *Firdaus*, tetap di muka bumi ini. Jadi, bumi tidak dihancurkan sebagaimana keyakinan agama Islam dan yang lainnya.¹¹ SSY percaya kepada *Yesus Kristus* dalam kehidupannya dan pelayanannya selama hidup di muka bumi dengan kapasitasnya sebagai: 1) Putra Allah (Matius 3: 17; Lukas 9: 35); 2) Utusan Allah (Yohanes 17: 3; Yohanes 8: 42); 3) Penebus dan Juru Selamat (Matius 20: 28; 1 Yohanes 4: 9,10).¹² Adapun *Roh Kudus* sebagai tenaga aktif *Yehuwa* memiliki berbagai fungsi bahkan menciptakan.¹³

Kepercayaan tersebut didasarkan pada Alkitab, bukan pada pendapat-pendapat rekaan manusia ataupun kredo-kredo agama. Alkitab memiliki wewenang tertinggi untuk menyatakan benar dan salah (2 Timotius 3: 16). Alkitab tidak hanya meng-ajar tentang cara beribadat kepada Allah, tetapi juga berisi “jalan hidup” yang dapat membawa seseorang untuk menikmati kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan (Yesaya 45: 17, 18).

Adapun tiga doktrin mengenai Allah yang diterima oleh semua aliran Kristen dan dipermasalahkan SSY sebagai berikut:

- 1) Keilahian Kristus, Tuhan Allah itu *Yehuwa* Yang Mahaesa. *Yesus* itu dianggap sebagai anak Allah bukan Allah anak. Dia adalah seseorang “Allah Yang Kuasa” bukan Allah yang Mahakuasa karena dia sesungguhnya adalah seorang makhluk ciptaan Allah. SSY juga menyangkal dwipribadi Kristus bahwa *Yesus* adalah manusia dan Allah sekaligus. Padahal Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa *Yesus Kristus* itu berwujud ilahi, dengan sifat-sifat dan sebutan-sebutan yang hanya ada pada Tuhan Allah, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa, Tuhan Yang Mahatahu, Tuhan Yang Mahaha-

¹⁰ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

¹¹ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

¹² Panitia Penghubung Rumah Sakit Yogyakarta dan Solo mewakili SSY demi kerjasama dan perawatan pasien, *Kerjasama untuk Pengobatan dan Pembedahan Nondarah*, Kumpulan Dokumen SSY, hlm. 3.

¹³ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

dir (LLB, 1976: 48-50).

- 2) Kebangkitan Kristus tidak dipahami sebagaimana Kristen yang lain. Mereka mempercayai bahwa Kristus bangkit sebagai roh dan tidak semua orang mengenali kebangkitanNya. Padahal tercatat dalam 1 Korintus 15: 4-8 bahwa ada beratus-ratus orang yang mengenali Yesus setelah kebangkitanNya (LLB, 1976: 54-57).
- 3) Kepribadian Roh Kudus tidak diakui oleh SSY. Padahal Roh Kudus itulah yang mendiami kehidupan orang Kristen serta menjelaskan kebenaran ilahi kepadaNya, dan Tuhan Yesus sendiri mengajarkan bahwa orang yang menghujat atau menentang Roh Kudus tidak akan diampuni, di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (LLB, 1976: 57-58).

b) Aspek Peribadatan SSY

Berdasarkan inti kepercayaan SSY, dapat diketahui bahwa mereka tidak memiliki ritual seperti agama-agama yang lain; Islam, Katolik, Hindu dan Buddha. SSY menganggap bahwa beribadah dapat dilakukan di mana saja, kapan saja tanpa aturan yang runtut dan ritus untuk bersuci sebelumnya. Bahkan perempuan yang sedang datang bulan pun juga tidak dilarang untuk beribadah. Sehingga cara memperlakukan Alkitab pun sama seperti buku biasa untuk belajar.¹⁴ SSY menyatakan bahwa mereka tidak memiliki ritual, tetapi mereka juga bernyanyi, berdoa dan membaca Alkitab serta buku-buku dan majalah-majalah terbitan *Watchtower*. Mereka lebih nyaman untuk menyebutnya sebagai pembelajaran dan pergi ke perhimpunan jika akan berkumpul bersama untuk mendengarkan khotbah dari pemimpin mereka.¹⁵

SSY hanya memiliki satu hari yang bisa dikatakan bahwa hari itu dikultuskan, yaitu tanggal 14 Nisan sebelum matahari terbenam. Tanggal

14 Nisan ini diperingati sebagai bentuk penghormatan terhadap perjamuan malam yang dilakukan oleh Yesus sebelum mati dipantek. Peringatan ini wajib dilakukan oleh seluruh umat SSY di dunia. Sehingga aktivitas apapun yang sedang mereka lakukan wajib dihentikan. Peringatan ini pula yang dapat disebut sebagai hari besar dalam SSY, di mana perhitungannya berdasar pada peredaran bulan.¹⁶

Kegiatan Kemasyarakatan dan Interaksi Sosialnya

Dampak terkucilkannya SSY dari dunia kekristenan yang mayoritas dan dominan mengakibatkan relasi dan interaksi SSY dalam kehidupan sosial-keagamaan dengan pemeluk agama Kristen berada pada posisi termarginalkan. Tetapi secara diam-diam mereka terus bergerak dan melakukan kontak personal kepada siapa saja. Memang kegiatan mereka tidak secara demonstratif seperti halnya denominasi Kristen lainnya. Bahkan secara terbuka mengumandangkan faham dan ajaran-ajarannya, mengajak orang seluruh dunia untuk berinteraksi dan belajar lebih dalam tentang SSY dengan memanfaatkan media teknologi (*website*).

Sebagai organisasi keagamaan, SSY jarang sekali terdengar kiprah dan aktivitas *out group*-nya sebagaimana kelima agama yang lain. Aktivitas lebih melekat pada SSY adalah aktivitas *in group*-nya, seperti pembelajaran Alkitab. Pembelajaran Alkitab ini selalu ditawarkan kepada siapapun termasuk melalui *websitenya*.

Pemanfaatan media informatika ini bukan hanya *website* (dunia maya) tetapi juga media cetak. Hal ini ditunjukkan dengan majalah-majalah dan buku-buku terbitan SSY yang sangat memadukan dan mengintegrasikan antara doktrin teologis dengan pengetahuan modern. Terbitannya dise-

¹⁴ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Pramoko, Agung dan Paulus pada hari Minggu tanggal 29 Maret 2011.

¹⁶ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

barluaskan dalam berbagai bahasa di dunia.

SSY juga sangat berperan dalam bidang sosial melalui hasil penelitian yang mereka kembangkan dalam bidang kesehatan, yaitu pengobatan dan pembedahan nondarah. Aktivitas yang sangat berdasar pada *Firman Tuhan melarang makan darah* ini sangat membantu banyak orang, tidak hanya bagi pengikutnya tetapi juga bagi masyarakat yang lain. Melalui aktivitas tersebut, SSY dapat memberikan alternatif pengobatan yang lebih aman bagi kesehatan, karena menolak transfusi darah alogenik yang sangat berisiko menimbulkan banyak penularan penyakit.

Aktifitas sosial yang lain dengan masyarakat sekitar adalah bilamana terjadi suatu peristiwa sosial yang mengakibatkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan, mereka cukup tanggap dan cekatan untuk berpartisipasi membantu baik bantuan dalam bentuk materi maupun immateri. Terbukti pada waktu erupsi gunung Merapi, mereka tanggap dalam berpartisipasi membantu meringankan masyarakat yang tertimpa musibah.

Kontradiksi Kehadiran SSY sebagai Denominasi Kristen

Goncangan atas Kehadiran SSY

SSY atau *Jehovah's Witnesses* atau *Jehovas Zeugen* adalah aliran agama yang mengakui dirinya sebagai salah satu *Denominasi Kristen*. Alasan yang digunakan adalah: *pertama*, merujuk pada Kitab yang menjadi pegangan dan rujukannya sama dengan Kristen yang lain; *kedua*, berdasar pada sejarah munculnya SSY itu sendiri yang tidak keluar dari perkumpulan umum atau kelompok Gereja.

Sejak pertama munculnya *Jehovah's Witnesses* atau *Jehovas Zeugen*, telah menimbulkan banyak kegelisahan. Dimulai dari pemahaman yang berbeda tentang kenyataan atau fakta sosial dengan isi Injil sebagai Kitab Suci pegangan umat Kristen. Terlalu banyak hal yang dipraktikkan orang di luar dari Kitab Suci. Bahkan kegelisahan umat Kristen yang lain semakin meningkat ketika Charles Taze Russell sebagai pencetus *Jehovah's*

Witnesses mendeklarasikan dirinya sebagai satu-satunya penafsir Kitab Suci yang diberi kewenangan oleh Tuhan.

Secara sosiologis, keberadaan SSY sebagai representasi denominatif dalam agama Kristen menuai banyak kontroversi karena doktrin ajaran alirannya bertentangan dengan ajaran agama Kristen pada umumnya. Orang-orang Kristen sendiri menganggap SSY bukan Kristen, karena bertentangan dengan apa yang menjadi Iman Kristen selama ini dan menjadi keyakinan umat Kristen kebanyakan.

Menurut penjelasan dari Simanjuntak (Sekretaris PGI Yogyakarta), bahwa ajaran SSY tidak sesuai dengan yang dipercayai atau diyakini oleh umat Kristen, sehingga dianggap banyak bertentangan dengan ajaran kekristenan. Pertentangan yang dimaksud Simanjuntak berkisar pada persoalan "keilahian" dan juga ajaran yang lain. Secara rinci Simanjuntak memberi alasan tidak diterimanya SSY sebagai denominasi Kristen, yaitu:

- 1) Kitab sucinya tidak sama;
- 2) Rumah Ibadahnya bukan sebutan gereja;
- 3) Sejak kehadirannya memunculkan banyak masalah, khususnya pada praktik penginjilan;
- 4) Dianggap merusak tatanan;
- 5) Dianggap kejam (istrinya menderita);
- 6) SSY dianggap ekstrem.

Penginjilan dengan Gerakan Bawah Tanah

SSY menggunakan 7 langkah indoktrinasi, atau rentetan pengajaran dan latihan-latihan yang bertujuan menjangkau dan meyakinkan penganut-penganut baru sebagai berikut:

a) Menjual Bahan Cetakan

SSY memanfaatkan media cetak untuk pengembangan misinya. Kebanyakan buku dan majalah mereka tidak dihadiahkan, tetapi dijual; dengan demikian orang yang menerimanya merasa bahwa dia sendiri harus berikhtiar/berusaha sedikit untuk barang yang bermutu itu. SSY bukan hanya sekadar menjual bahan cetakan; para penjual itu siap sedia untuk mengadakan diskusi

dengan pembeli mengenai doktrin-doktrin mereka, dan untuk menyanggah ajaran-ajaran Kristen yang mereka anggap tidak sesuai.

Ada banyak buku dan terbitan-terbitan dari SSY. Majalah-majalah SSY lebih dikenal, daripada buku atau traktat mereka. Di antaranya ialah: *Menara Pengawal* dan *Sedarlah!*

b) Kunjungan kepada Pembeli

Pemimpin-pemimpin daerah dari aliran SSY membuat catatan yang teliti mengenai semua majalah dan buku yang telah dibeli orang. Lalu para pembeli itu dikunjungi, dengan harapan bahwa mereka akan membeli bahan cetakan yang lain. Sementara itu, penjual selalu siap sedia untuk menjawab semua pertanyaan pembeli, dengan menggunakan ayat-ayat kitab suci sebagai bukti. Ayat-ayat itu ada banyak yang dikutip satu-satu serta dikutip di luar hubungan kalimat, dalam usaha untuk mengindoktrinasi pembeli agar masuk bidat itu.

c) Pelajaran di Rumah

SSY menantikan kesempatan untuk datang ke rumah, demi menolong pembeli memahami bahan cetakan yang telah dibelinya. Mereka meyakinkan orang, bahwa mereka sudah terlatih, dan sanggup menolong untuk menjelaskan mengenai isi bacaan tersebut. SSY bersedia untuk datang setiap saat. Dengan menggunakan buku pedoman "Karena Allah itu benar adanya", mereka memberikan indoktrinasi sedikit demi sedikit tentang ajaran-ajaran mereka.

Biasanya pelajaran itu diberikan secara pribadi kepada calon anggota. Calon anggota tersebut harus mengalami "pencucian otak"; yaitu pikirannya harus dibersihkan dari semua paham Kristen dan ajaran Alkitab yang bertentangan dengan doktrin SSY.

d) Pelajaran Sedaerah

Sesudah pelajaran diberikan secara pribadi di rumah, maka calon itu dipimpin selangkah lebih maju, yakni: mengikuti pelajaran indoktrinasi sedaerah. Sampai di sini masih belum ada tekanan terhadap calon anggota, agar ia hadir di sebuah

"Balai Kerajaan" (nama gereja atau tempat pertemuan SSY).

Dengan hati-hati, calon tersebut dibimbing setahap demi setahap, sampai ia mengalami pencucian otak dan indoktrinasi. Kelompok belajar (studi grup) itu merupakan satu kumpulan dari semua calon anggota di daerah yang berdekatan, yaitu perhimpunan orang-orang yang sudah terlebih dahulu belajar di rumah masing-masing. Pelajaran-pelajaran diberikan oleh anggota SSY senior dan yang cukup pandai menjawab pertanyaan dan keberatan yang diajukan.

e) Undangan ke Balai Kerajaan

Calon tersebut siap untuk dididik di Balai Kerajaan. Selain pelajaran Alkitab, di situ juga diberikan pelajaran tentang doktrin dan organisasi SSY. Dijelaskan kepada dia, tentang pekerjaan gerakan itu, serta tanggung jawabnya sendiri jika ia menjadi anggota. Pelajaran-pelajaran di Balai Kerajaan tidak selesai-selesai. Belum pernah ada seorang pun yang tamat. Minimal seminggu sekali mereka menerima pengajaran. Ada juga pelajaran Alkitab, yang tentu saja dengan cara SSY yang seringkali menyimpangkan artinya. Ada juga pelajaran berpidato, yang bermanfaat, baik dalam perkumpulan umum maupun dalam pelayanan kepada calon anggota secara pribadi. Ada juga semacam pertemuan kebaktian, di mana calon anggota itu dilatih dalam tiap segi pekerjaan SSY. Majalah *Menara Pengawal* merupakan bahan pelajaran yang utama.

f) Calon Diutus sebagai Penjual

Sekarang calon itu siap untuk keluar sebagai penjual bahan cetakan. Dengan demikian ia akan mengulang kembali langkah-langkah indoktrinasi itu. Mula-mula ia diutus dengan didampingi oleh seorang anggota yang terlatih dan dapat dipercaya. SSY tidak membedakan antara kaum pendeta dengan kaum awam. Tiap penjual akan mengaku semacam "pendeta" atau "penginjil" yang telah ditetapkan. Memang ada anggota yang malas, sama seperti organisasi yang lain. Tapi kenyataannya, persentase anggota mereka yang keluar untuk bersaksi, mencapai rata-rata

65 persen! Di manakah kiranya ada gereja yang keanggotaannya serajin itu?

g) Calon Dibaptiskan ke dalam Theokrasi

SSY menggunakan istilah *theokrasi*; artinya: wilayah kekuasaan Ilahi. Mereka beranggapan, bahwa *theokrasi* atau Kerajaan Allah itu, tak lain dan tak bukan adalah organisasi mereka sendiri. Sekarang calon itu siap dibaptiskan ke dalam *theokrasi* tersebut. Anehnya, SSY menyangkal Trinitas/Tritunggal, namun mereka tetap memakai rumusan pembaptisan dari Matius 28: 19, yang jelas menyebutkan ketiga pribadi Tuhan Allah itu.

Sekarang calon anggota itu sudah menjadi seorang SSY yang lengkap. Ia juga siap untuk menjangkau dan meyakinkan orang-orang baru, supaya mereka mengikuti ajarannya.

Di atas itu semua adalah langkah-langkah indoktrinatif yang digunakan SSY dalam menyosialisasikan ajaran-ajarannya terhadap para penganut-penganut barunya.

Sinar Penolong di Awal Reformasi Bangsa

Eksistensi SSY menjadi diskursus yang cukup hangat dibicarakan dalam agama Kristen, di mana SSY dalam doktrin teologisnya, yaitu SSY mempunyai pandangan bahwa Yesus Kristus bukan Tuhan. Padahal doktrin *mainstream* berpandangan Yesus Kristus adalah personifikasi Tuhan. Karena inilah kemudian SSY mendapatkan stigma negatif dari penganut agama Kristen *mainstream* sebagai aliran sesat. Meskipun secara *legal standing*, eksistensi SSY di Indonesia telah diberikan kepastian yuridis oleh pemerintah pasca era Reformasi di mana sebelumnya SSY mendapatkan pelarangan oleh pemerintah karena aliran tersebut memiliki pandangan teologis yang bertentangan dengan penganut agama

Kristen pada umumnya.

Dengan dicabutnya larangan oleh pemerintah di era Reformasi, SSY mendapatkan ruang gerak yang cukup luas, minimal secara yuridis, kebebasan hukum SSY legal untuk mensosialisasikan dan melaksanakan seluruh ajaran-ajarannya di ruang publik.

Melalui keyakinan yang kokoh dan semangat solidaritas yang tinggi, penganut SSY berkeyakinan bahwa pasca dicabutnya larangan oleh pemerintah di awal Reformasi, mereka beranggapan hanya alirannya satu-satunya pembawa keselamatan di antara aliran yang lain.

Pengembangan Sayap dan Prospek Masa Depan

Dari sudut pandang teoritik, SSY masuk dalam kategori kelompok *endogenous religious movement*. Perubahan yang dilakukan SSY telah menyentuh ranah substansi kepercayaan umat Kristen yang dianggap mapan, walaupun menggunakan rujukan yang sama, yaitu Alkitab. SSY menolak ajaran Trinitas yang berarti tiga dalam satu. SSY meyakini *Yehuwa* itu terwujud dalam tiga pribadi, yaitu: 1) *Bapa Yang Maha Segalanya*; 2) *Yesus* sebagai *tangan kanan Yehuwa*; dan 3) *Roh Kudus* sebagai *tenaga aktif Yehuwa*.¹⁷

Ketiga pribadi tersebut memiliki peran, yaitu *Yehuwa* menciptakan bumi dan isinya untuk kebaikan manusia. Kemudian menyerahkannya kepada Yesus sebagai tangan kanannya hingga saat *Armagedon* datang. Yesus harus menyerahkan bumi dan isinya ini kembali kepada *Yehuwa*, sedangkan manusia diuji kembali, kemudian diseleksi dan dimatikan. Sedangkan manusia yang tidak mengandung kejahatan hidup selama-lamanya di Firdaus. Bumi tidak dihancurkan sebagaimana keyakinan agama Islam dan yang

¹⁷ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

¹⁸ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

¹⁹ Panitia Penghubung Rumah Sakit Yogyakarta dan Solo mewakili Saksi-Saksi SSY demi kerjasama dan perawatan pasien, *Kerjasama untuk Pengobatan dan Pembedahan Nondarah*, Kumpulan Dokumen SSY, hlm. 3.

²⁰ FGD dengan Bapak Pramoko, Paulus, Agung, Edi Santoso Sandjaya, dan Sutarto...

lainnya.¹⁸ SSY percaya kepada Yesus Kristus dalam kehidupannya dan pelayanannya selama hidup di muka bumi dengan kapasitasnya sebagai: 1) Putra Allah (Matius 3:17; Lukas 9:35); 2) Utusan Allah (Yohanes 17:3; Yohanes 8:42); 3) Penebus dosa dan Juru Selamat (Matius 20:28; 1 Yohanes 4:9,10).¹⁹ Adapun Roh Kudus sebagai tenaga aktif Yehuwa memiliki berbagai fungsi bahkan menciptakan.²⁰

Perubahan juga dilakukan SSY pada sistem simbol, sistem ritus dan organisasinya. SSY tidak menggunakan Salib sebagaimana dengan Kristen lainnya yang menempatkan Salib sebagai simbol. Gereja diistilahkan dengan *Balai Kerajaan Allah*. Demikian halnya para pengkhotbah tidak serta merta harus dilakukan oleh para pendeta, tetapi siapa saja yang punya kemampuan, terutama para saksi yang sudah dibaptis.

Secara yuridis dan sosiologis, eksistensi SSY memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah. Ini artinya, denominasi SSY secara sosiologis mendapat tempat dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia apalagi dengan situasi sosial-ekonomi masyarakat tidak menentu yang sering mengalami kebimbangan. Dari situasi demikian SSY tepat menjadi jawaban sandarannya dengan gaya pengabarannya yang agresif dan memberikan pengharapan rohani dan penjelasan ajaran-ajarannya dengan memakai pendekatan *psychology humanistik* dan publikasi resmi dengan ilustrasi gambar-gambar pemandangan alam yang menakjubkan dengan penguatan dalil-dalil Alkitab.²¹

Peningkatan SSY menurut data dapat diramalkan sangat signifikan jumlahnya di tengah hiruk-pikuk persoalan kehidupan, di tengah keke-
ringan manusia terhadap spiritualitas iman. Metode gerakan mereka yang menyentuh permasalahan psikis justru akan sangat berhasil jika terus dikembangkan secara eksternal apa lagi mereka

memiliki kekuatan sel-sel gerakan yang luar biasa secara internal dan dukungan kekuatan hukum yang telah mereka peroleh dari pemerintah. Gerakan mereka hampir sama dengan gerakan Islam Jama'ah, di mana *spirit* umatnya sangat tinggi untuk terus mengabarkan berita baik dan kebenaran yang mereka yakini, apalagi jika gerakan mereka didukung dengan kekuatan ekonomi.

Jadi faktor pendukung yang membuat SSY bisa bertahan dan mengembangkan misinya adalah:

- 1) Secara internasional Organisasi SSY kelihatan rapi, terkordinasi dan terkendali dari satu pusat informasi, misalnya semua khotbah yang akan dipakai pada bulan Oktober mendatang, sebulan sebelumnya sudah terkirim ke seluruh dunia;
- 2) SSY membuka diri sekaligus menyosialisasikan faham dan ajarannya melalui *website* dan media cetak untuk membangun komunikasi secara interaktif;
- 3) Jalanan solidaritas antar sesama SSY sangat tinggi. Dibuktikan dengan contoh ketika salah satu dari penganut SSY tertimpa musibah maka secara massif persoalan tersebut langsung diatasi secara kolektif;
- 4) Secara personal dibangun spirit keberagaman versi SSY yang di dalamnya terdapat keikhlasan, keteguhan dan pengorbanan.

PENUTUP

SSY sebagai salah satu denominasi dalam agama Kristen telah hadir di tengah hiruk-pikuk umat beragama di Yogyakarta. SSY memiliki pemahaman ajaran yang berbeda secara fundamental pada aspek teologis-normatifnya dengan keyakinan umat Kristen *mainstream*. SSY telah menjadi suatu gerakan keagamaan yang sangat massif, karena setiap orang atau SSY menjadi keharusan menyebarluaskan kebenaran sambil memperba-

²¹ Wawancara dengan Ahmad Muttaqin tanggal 28 April.

nyak dan mengembangkan anggotanya. Inilah yang kemudian menjadi pemicu terjadinya goncangan bahkan penolakan atas kehadirannya.

Umat Kristen yang lain telah menganggap SSY sebagai perusak tatanan kekristenan, bahkan kemasyarakatan secara umum. Di samping mengganggu stabilitas emosional keyakinan juga melanggar peraturan dan perundangan-undangan. Padahal kehadiran SSY bukan suatu keniscayaan yang harus dipermasalahkan. Apalagi dari aspek yuridis formal Negara telah menjamin dalam pasal 29 dan 28 Undang-Undang Dasar 1945 dan dijabarkan oleh Jaksa Agung melalui Surat Keputusan nomor: Kep 255/A/JA/06/2001, tanggal 1 Juni 2001, mencabut Keputusan Jaksa Agung nomor Kep 129/JA/12/1976, tgl 7 Desember 1976 tentang pelarangan terhadap ajaran/perkumpulan Siswa-siswa Alkitab/Saksi-saksi Yehuwa. Ini pertanda SSY telah diberi hak yang sama dengan komunitas lain di republik ini untuk beraktivitas.

Berdasarkan simpulan di atas, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1) SSY sebagai denominasi dalam agama Kristen telah hadir sebagai gerakan keagamaan yang berskala internasional, dan telah mendapatkan jaminan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai organisasi keagamaan yang punya hak yang sama dengan yang lain sepantasnya diterima dengan *legawa*;
- 2) Walaupun dengan kehadirannya berbeda dengan Kristen mainstream, tetapi sebaiknya perbedaaan tersebut disikapi secara arif-bijaksana, artinya tetap mengembangkan sikap setuju dalam perbedaan untuk meminimalisir tumbuhnya benih konflik;
- 3) Semua denominasi diharapkan bisa membuka mata dan membuka hati untuk hidup berdampingan dengan para pengikut SSY dan Beri kesempatan kepada umat untuk memilih yang terbaik menurut dirinya sesuai keyakinannya;
- 4) SSY perlu dirangkul dan diberi perlakuan yang sama dengan yang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna menghindari diskriminasi dan pemarjinalan sesama;
- 5) Belajar dari pengalaman yang ada, munculnya beragam denominasi, karena ruang atau *space* ke arah itu dibuka secara lebar, tanpa ada rambu-rambu sebagai pembatas, padahal *side effect*nya mengarah ke negatif. Jadi perlu renungan untuk memikirkan ulang apakah akan dibiarkan seperti itu atau dibuatkan aturan main, sehingga bisa tercipta kenyamanan dalam menata kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. 2009. *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosioiologi Modern*. John Wolor (Ed.). Jakarta: Penerbit Pustakaraya.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Soiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Geertz, Clifford. 1973. *Religion as Cultural System* dalam *The Interpretation of Cultures*. New York.
- Karnadi Hasan & Maryo. 2007. *Peta Keagamaan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Semarang: Balai Penelitian Agama.
- Kustiani. "Aktivitas Sosial Gereja dan Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Gereja Bethel Indonesia di Medan". *Jurnal Harmoni*, Vol. III No. 8, Oktober Desember 2003. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- , 2007. *Peta Keagamaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda karya.
- Muchit, A Karim. 2008. "Studi Kelompok SSY di Kalimantan Barat". *Jurnal Harmoni* Vol VII No. 25, Januari-Maret, 2008. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- , 2004. "Pekabaran Injil di Tengah Perkem-

- bangan Agama di Pulau Seribu Pura di Bali”. *Jurnal Harmoni* Vol III No. 11 Juli-September 2004.
- Notingham, Elizabeth, K. 1994. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priyono & Samidi. 2007. *Peta Keagamaan Provinsi Kalimantan Barat*. Semarang: Balai Penelitian Agama Semarang.
- Puar, Yusuf A. 1977. *Panca Agama di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Antara.
- Retnowati. Makalah dalam diskusi aliran keagamaan.
- Robertson, Roland. 1986. *Sosiologi Agama*. Alih bahasa Paul Rosyadi. Jakarta: Aksara Persada.
- Spradley, James P. 2009. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhanah. 2008. “Studi Kelompok Keagamaan Mormon di Surakarta”. *Jurnal Harmoni*, Vol VII No. 25, Januari- Maret 2008. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Wach, Joachim. 1985. *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Rajawali.